

**PERILAKU ASERTIF DALAM UPAYA MEWUJUDKAN  
KELUARGA HARMONIS**  
(Studi Kasus Terhadap Satu Pasutri di Desa Sidoarum, Kec. Godean-Sleman DIY)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:

Rujiati

NIM 09220073

Pembimbing:

Dr. Irsyadunnas M.Ag

NIP: 19710413 199803 1006

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2014**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/1740.2/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PERILAKU ASERTIF DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KELUARGA  
HARMONIS**

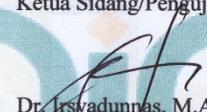
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a : Rujati  
Nomor Induk Mahasiswa : 09220073  
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, , 16 September 2014  
Nilai Munaqasyah : B+

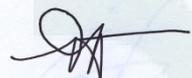
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang/Penguji I,

  
Dr. Irsyadunnas, M.Ag.  
NIP. 10710413 199803 1006

Penguji II,

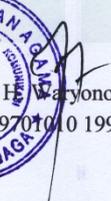
  
Slamet, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19691214 199803 1 002

Penguji III,

  
Much. Choirudin, S.Pd.  
NIP. 19730202 200003 1 002

Yogyakarta, 6 Oktober 2014  
Dekan,



  
Dr. H. Waryono, M.Ag.  
NIP. 19701010 199903 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rujati  
NIM : 09220073  
Judul Skripsi : Perilaku Asertif Dalam Upaya Mewujudkan Keluarga Harmonis

Telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

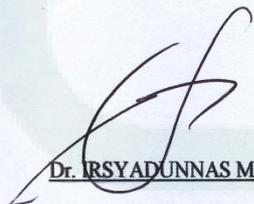
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 23 Mei 2014

Mengetahui:

Ketua Jurusan BKI,

Pembimbing,

  
Dr. IRSYADUNNAS M. Ag  
NIP: 19710413 199803 1006

  
MUHSIN KALIDA S. Ag, MA  
NIP: 19700403 200312 1001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rujati  
NIM : 09220073  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Perilaku Asertif Dalam Upaya Mewujudkan Keluarga Harmonis adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 23 Mei 2014

Yang menyatakan,



Rujati  
NIM 09220073

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk:*

- ❖ Kedua orang tua, alm. Dulwachaddan alm. Samirah, terimakasih atas doa dan pengorbanannya.
- ❖ Surajimansuamitercinta, terimakasih atas pengorbanan dan dukungannya selama ini, semoga menjadi amal ibadah di sisi Allah, dan barokah untuk semua amin.
- ❖ Azzam Mujahid, semoga menjadi anak yang sholeh.

## MOTTO

*Kehidupan berumah tangga adalah kehidupan 'kerja'.*

*Jadiwarnai beban-beban dan kewajiban-kewajiban.*

*Landasan kehidupan berumah tangga bukan semata kesenangan dan romantika, melainkan saling menyempurnakan, saling menolong, saling mengasihi, dan saling membesarkan hati untuk menanggung beban hidup.<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>Nino Yudiar, "Mutiara Kata Hasan Al-Banna", (Solo: Era Intermedia, 2007), hal 98.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, penyusun panjatkan kehadiran Allah Swt, atas terselesaikannya skripsi ini, sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabat, serta pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi ini mengangkat Perilaku Asertif dalam Upaya Mewujudkan Keluarga Harmonis (studi kasus terhadap pasangan Budi IswantodanMadiyah).

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya pengarahan, dukungan dan bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Waryono, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muhsin Kalida, S.Ag, MA, dan Bapak A. HasanBasri , S.Psi, M.Si selaku Kajur dan Sekjur Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) atas bimbingan dan pengarahannya dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Irsyadunnas M.Ag selaku pembimbing skripsi atas kebaikan dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan sampai terselesaikanya skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Nurul Haq dan Bapak A. Hasan Basri, S.Psi, M.Si, selaku penasehat akademik atas bimbingan dan pengarahannya selama penulis menempuh studi.
6. Kepada bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalajaga Yogyakarta.
7. Untuk keluarga Bpk Surojo, keluarga Munir Al Ardi, dan keluarga Budi Iswanto terimakasih atas bantuannya.
8. Segenap pihak yang telah membantu kelancaran studi penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sadari jika skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun segenap fikiran dan tenaga telah tercurahkan. Segala kekurangan yang ada itu karena penulis masih banyak memerlukan bimbingan. Oleh karena itu, saran, masukan dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 23 Mei 2014

Penulis,



(Rujati)

## ABSTRAK

Rujiati, Perilaku Asertif Dalam Upaya Mewujudkan Keluarga Harmonis (Studi Kasus Terhadap Satu Pasutri di Desa Sidoarum Kec. Godean Kab. Sleman DIY). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Rumusan masalah penelitian ini membahas tentang bagaimana usaha pasutri dalam melakukan dan menerima perilaku asertif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha yang dilakukan dalam melakukan dan menerima perilaku asertif dari pasangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi yang digunakan adalah studi kasus. Adapun tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan observasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian disusun, dianalisis, dan kemudian dijelaskan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) usaha yang dilakukan suami (Budi Iswanto) dalam melakukan perilaku asertif adalah menenangkan hati dengan dibawa bersantai, memilih kata yang pas saat menyampaikan pendapat, dan menyiapkan berbagai alasan untuk memahami pasangan. Sedangkan usaha yang dilakukan saat menerima perilaku asertif pasangan adalah memberi pertimbangan, memberi penjelasan, dan menunjukan raut wajah masam bila yang disampaikan bertentangan dengan dirinya. 2) Usaha yang dilakukan isteri dalam melakukan perilaku asertif adalah mengumpulkan keberanian ekstra, merangkai kata-kata, dan berfikiran positif terhadap pasangan. Kemudian usaha yang dilakukan saat menerima perilaku asertif adalah membiarkannya sampai hilang dengan sendirinya.

Kata kunci: perilaku asertif, keluarga harmonis.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	01
B. Latar Belakang Masalah .....	04
C. Rumusan Masalah .....	06
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	07
E. Kajian Pustaka .....	08
F. Kerangka Teori .....	10
G. Metode Penelitian .....	36
H. Sistematika Penulisan .....	41
<b>BAB II PROFIL KELUARGA BUDI ISWANTO DAN MADIYEM</b>	
A. Profil Budi Iswanto.....	42
B. Profil Madiyahem .....	45

C. Riwayat Pernikahan .....	50
<b>BAB III USAHA PASUTRI BUDI ISWANTO DAN MADIYEM</b>	
<b>DALAM MEMBANGUN KELUARGAHARMONIS DENGAN</b>	
<b>PERILAKU ASERTIF</b>	
A. Usaha Budi Iswanto .....	65
B. Usaha Madiyahem.....	75
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul Perilaku Asertif Dalam Upaya Mewujudkan Keluarga Harmonis (Studi Kasus Pada Satu Pasutri di Desa Sidoarum, Godean, Sleman Yogyakarta). Untuk tidak menimbulkan interpretasi lain dalam memahami maksud judul tersebut, maka akan diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Perilaku Asertif

Perilaku adalah semua respon baik itu tanggapan, jawaban, maupun batasan yang dilakukan oleh organisme, dan hal ini dapat berupa pendapat, aktivitas, atau gerak-gerik.<sup>2</sup>

Asertif (komunikasi terbuka) menurut Fensterheim dan Baer, adalah orang yang berpendapat dengan mengemukakan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lancar.<sup>3</sup>

Menurut Albert dan Emmons, seperti yang dikutip oleh Setiono dan Adrian, perilaku asertif adalah berani menuntut hak-haknya tanpa

---

<sup>2</sup>Chaplin. C. P, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Grafindo 1996), hal 46.

<sup>3</sup>Fensterheim dan J, Baer, *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*, (Jakarta: Gunung Jati, 1995), hal 57.

mengalami ketakutan atau rasa bersalah serta tanpa melanggar hak-hak orang lain.<sup>4</sup>

Dari pengertian di atas maka perilaku asertif dalam judul ini diartikan sebagai sebuah ketegasandalam berkomunikasi yang tidak menyerang lawan bicara (pasangan) yang terletak dalam pengungkapan perasaan dengan terus terang, sopan dan apa adanya, dengan tujuan untuk meminimalisir konflik sehingga keharmonisan dapat tercapai. Karena manusia mempunyai kecenderungan mempertahankan diri bila diserang, demikian pula jika merasa disalahkan, direndahkan atau tidak dihargai.

## 2. Upaya Mewujudkan Keluarga Harmonis

Upaya mengandung pengertian sebagai usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud dalam memecahkan persoalan guna mencari jalan keluar.<sup>5</sup> Mewujudkan diartikan sebagai suatu cara atau pola yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan

---

<sup>4</sup>Setiono Vidi dan Pramadi Adrian, "Pelatihan Asertif dan Peningkatan Perilaku Asertif Pada Siswa Siswi SMP", *Psychological Journal*, Vol.20: 2 (Januari, 2005), hal 151.

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1996), hal 995

dan keserasian, Dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.<sup>6</sup>

Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.<sup>7</sup>

Dari berbagai pengertian di atas maka upaya mewujudkan keluarga harmonis dalam judul ini diartikan sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu situasi dan kondisi keluarga yang didalamnya tercipta kehidupan beragama, saling menghargai, pengertian, terbuka, dan saling menjaga satu sama lain serta adanya saling percaya.

### 3. Studi Kasus

Studi kasus merupakan sebuah metode untuk mempelajari atau menyelidiki suatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup) secara mendalam.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini studi kasus digunakan untuk mempelajari kehidupan pasutri Budi Iswanto dan Madiyah mengenai

---

<sup>6</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta ; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hal 299.

<sup>7</sup>Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal 111.

<sup>8</sup>Walgito Bimo, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*, (Yogyakarta: Andi, 2010), Hal 92.

perilaku asertif sebagai upaya mewujudkan keluarga harmonis, yang berdomisili di Desa Sidoarum Rt 5/17 Kecamatan Godean Kabupaten Sleman DIY.

Dari batasan-batasan istilah skripsi diatas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah untuk mengetahui tentang usaha pasutri Budi Iswanto dan Madiyem di Desa Sidoarum Kecamatan Godean Sleman DIY, dalam menerima dan melakukan komunikasi terbuka atau pengungkapan perasaan dengan pasangan secara tegas, sopan dan apa adanya, pada keluarga yang memiliki situasi dan kondisi keluarga yang di dalamnya tercipta kehidupan beragama, saling menghargai, pengertian, terbuka dan saling menjaga satu sama lain serta adanya saling percaya. Karena dalam hidup berumah tangga tidak bisa lepas dari komunikasi sehingga komunikasi terbuka menjadi salah satu bentuk usaha pasutri dalam mewujudkan keluarga harmonis.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Dalam menciptakan perkawinan yang harmonis, bergantung pada peranan masing-masing pasutri dalam membangun sebuah hubungan agar dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan sesuai harapan masing-masing. Hal yang dapat dilakukan dalam menjaga keharmonisan adalah dengan komunikasi, yakni sebuah komunikasi yang bersifat timbal balik dan adanya kesediaan individu untuk berkomunikasi dengan pasangannya. Salah satu elemen dalam komunikasi adalah keterbukaan, menurut Pearson seperti yang

dikutip oleh Endang dan Mira, perilaku asertif adalah kemampuan individu dalam bertingkah laku yang menunjukkan adanya keberanian untuk jujur dan terbuka mengekspresikan kebutuhan, perasaan dan pikiran apa adanya tanpa menyakiti orang lain.<sup>9</sup>

Beberapa pengakuan perempuan di dusun Krapyak khususnya Rt 05, ketika melaksanakan kegiatan arisan rutin Dasawisma mengatakan bahwa dirinya mengalami kesulitan saat ingin terbuka dengan pasangan.<sup>10</sup> Dengan berbagai alasan kesulitan tersebut ternyata dapat mengakibatkan kesalahpahaman, kebohongan dan tidak terselesaikannya suatu permasalahan. Dalam kehidupan berumah tangga diperlukan komunikasi terbuka, baik dengan pasangan maupun anggota keluarga yang lain. Dengan keterbukaan akan muncul rasa saling pengertian dan saling memahami sehingga tercipta hubungan yang harmonis.

Salah satu yang dapat mempengaruhi perilaku asertif pada individu adalah faktor kebudayaan.<sup>11</sup> Seperti budaya Jawa yang menekankan perempuan untuk bersikap lebih pasif dibanding laki-laki, sehingga perempuan menjadi sulit untuk terbuka terhadap pasangan dan lebih banyak memendam perasaannya. Dengan demikian perempuan akan lebih banyak pasrah terhadap laki-laki, sementara setiap individu memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapatnya. Keterbukaan diharapkan mampu menjadi pendorong bagi pasutri untuk mengungkapkan berbagai perbedaan dan

---

<sup>9</sup>Endang Pudjiastuti dan Mira Santi, "Hubungan Antara Asertivitas Dengan Penyesuaian Perkawinan", *Psychological Journal*, Vol 3:1 (Januari 2012), Hal 11.

<sup>10</sup> Arisan Ibu-Ibu Dasawisma kelompok Mawar Putih, Dusun Krapyak Rt 05, 2013

<sup>11</sup> Santosa J. S, "Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Asertivitas Pada Remaja", *Indonesian Psychological Journal*, Vol: 15 (Januari 1999), Hal 87.

permasalahan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga, sehingga membantu dalam proses pencapaian keluarga yang harmonis.

Keterkaitan antara perilaku asertif dengan upaya terwujudnya keluarga yang harmonis menarik untuk diteliti, dimana penulis beranggapan bahwa jika seseorang memiliki perilaku asertif yang baik maka akan mampu menyampaikan apa yang dirasakan, dan diinginkan sehingga dengan demikian keharmonisan lebih mudah dicapai dalam kehidupan berumah tangga.

Dalam penelitian ini alasan pengambilan subyek adalah bahwa keluarga tersebut menurut pengamatan penulis dan informasi dari tetangga sekitar tempat tinggal subyek, pasutri tersebut memiliki keluarga yang harmonis. Hal tersebut terlihat dari seringnya pasutri tersebut pergi berduaan, adanya pembagian tugas dalam rumah tangga seperti isteri memasak suami membersihkan halaman, orang tua bercengkrama dengan anak-anak.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana usaha pasutri Budi Iswanto dan Madiyemdalam melakukan dan menerima perilaku asertif dari pasangan di Desa Sidoarum kecamatan Godean Kabupaten Sleman DIY.

## **D. Tujuandan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui usaha pasutri Budi Iswanto dan Madiyem dalam melakukan dan menerima perilaku asertif dari pasangan.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan khususnya Bimbingan dan Konseling Islam dalam hal perilaku asertif dalam mewujudkan keluarga harmonis.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam suatu karya ilmiah dan merupakan dasar untuk karya yang lain dari peneliti.

##### 2) Bagi Masyarakat

a) Menambah wawasan bagi pasangan suami isteri untuk mengembangkan diri dalam berumah tangga.

b) Sebagai refrensi dalam kehidupan berumah tangga.

c) Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar berpijak bagi peneliti lain untuk mengembangkan lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling.

## E. Kajian Pustaka

Sebuah keluarga yang didirikan oleh sepasang suami isteri tentunya masing– masing pasangan telah memiliki tingkat kedewasaan yang baik, artinya masing– masing diri telah mampu mengolah emosinya dalam berumah tangga sehingga terwujud keluarga yang harmonis. Saat sepasang suami isteri menghendaki perkawinannya menjadi keluarga yang harmonis tentu harus memperhatikan beberapa faktor diantaranya faktorkemampuan dalam berkomunikasi, yakni kemampuan dalam berperilaku asertif terhadap pasangan. Kemampuan dalam berperilaku asertif merupakan syarat untuk mencapai kepuasan dalam perkawinan karena masing–masing pihak akan lebih terbuka akan perasaan masing–masing tanpa mengabaikan perasaan pasangan.

Sedangkan dalam bentuk skripsi, terdapat dalam skripsi Tri Sudarsini yang berjudul “BP4 dan Pembinaan Keluarga Sakinah Studi Pendekatan dalam Menghadapi Keluarga Bermasalah”.<sup>12</sup> Dalam skripsi ini dijelaskan tentang pembinaan keluarga sakinah dalam menghadapi keluarga bermasalah. Dari keseluruhan, sebagaimana dituliskan dalam skripsi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan dengan berdasarkan pada pokok permasalahan yang telah dirumuskan yaitu, faktor yang menyebabkan munculnya berbagai persoalan dalam keluarga seperti adanya PIL ( pria idaman lain ) atau WIL (wanita idaman lain), ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga dan tidak hadirnya seorang anak. Kemudian ada bentuk–bentuk permasalahan dalam

---

<sup>12</sup>Tri Sudarsini, BP4 dan Pembinaan Keluarga Sakinah, *Skripsi*, Fak. Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta 2002.

keluarga seperti cekcok dengan pasangan dan penganiayaan oleh salah satu pasangan.<sup>13</sup>

Pendekatan yang dipakai oleh BP4 dalam menghadapi keluarga yang bermasalah diantaranya, direktif konseling (penasehat lebih banyak memberikan tuntunan pada klien), non direktif konseling (dipusatkan pada aktivitas dan tanggung jawab klien sehingga klien mandiri), elektif konseling (gabungan dari kedua pendekatan tersebut).

Dalam skripsinya, Tri Sudarsini membahas tentang masalah– masalah yang dihadapi dalam berkeluarga dan cara yang dipakai BP4 dalam membantu memecahkan persoalan klien, sedangkan dalam skripsi ini membahas tentang usaha-usaha yang dilakukan pasutri dalam melakukan dan menerima perilaku asertif dari pasangan dalam kehidupan berumah tangga, sehingga kepuasan diri tercapai dan berakhir dengan terbentuknya keluarga yang harmonis.

Skripsi Aimatun Nisa yang berjudul “Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini”.<sup>14</sup> Dalam skripsi ini dijelaskan upaya–upaya dalam mencapai keluarga sakinah (studi terhadap keluarga yang melakukan pernikahan dini). Dari keseluruhan, sebagaimana dituliskan dalam skripsi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, keluarga sakinah dibangun diatas niat yang ikhlas dan komitmen yang kuat dengan pasangan, keluarga yang sakinah dibangun sejak pra nikah sampai seseorang itu

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hal 69.

<sup>14</sup>Aimatun Nisa, Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini, *Skripsi*, Fak.Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009.

meninggal dan usaha yang dilakukan oleh kedua pasangan sebagai upayanya dalam membentuk keluarga sakinah.

Dalam skripsinya, Aiamatun Nisa membahas tentang upaya - upaya yang dilakukan pasutri dalam membentuk keluarga sakinah, sedangkan dalam skripsi ini membahas tentang perilaku asertif terhadap pasangan sebagai upayanya dalam membentuk keluarga yang harmonis.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Perilaku Asertif**

#### **a) Tinjauan Umum Tentang Perilaku Asertif**

Menurut Lazarus, asertif adalah sebuah perilaku yang penuh ketegangan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dari setiap usaha untuk membela hak-haknya serta adanya keadaan efektif yang mendukung, meliputi : 1) mengetahui hak pribadi, 2) berbuat sesuatu untuk mendapatkan hak – hak tersebut dan melakukan hal itu sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi. Dalam berperilaku untuk mendapatkan hak-haknya tersebut sesuai dengan adat sosial yang berlaku, tanpa menunjukkan kekerasan terhadap orang yang dihadapi.<sup>15</sup>

Dalam menjalin sebuah hubungan khususnya dalam rumah tangga (suami-isteri) orang sering kali berfikir seberapa banyak dapat terbuka dengan pasangannya (asertif). Sikap terbuka atau tertutup pada dasarnya merupakan manifestasi dari adanya sebuah perbedaan,

---

<sup>15</sup>Santosa J.S, “Peran orang Tua dalam Mengajarkan Asertivitas pada Remaja”, *Indonesian Psychological Journal*, Vol 1:5 (Januari 1999), hal 85.

tantangan yang selalu muncul dalam setiap hubungan adalah bagaimana mengelola perbedaan diantara individu. Perbedaan inilah yang menyebabkan terbuka atau tertutupnya seseorang dalam berkomunikasi, dan perbedaan yang muncul dalam sebuah hubungan harus dikelola dengan baik.

Dalam Al Qur'an Surah Yusuf 12 : 23

وَرَأَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۚ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ  
قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya

“ Dan wanita (Zulaykha) yang Yusuf tinggal dirumahnya menggoda Yusuf untuk menundukan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu seraya berkata “ marilah kesini “. Yusuf berkata, “ aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik. “ sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. “<sup>16</sup>

Menurut tafsir Departemen Agama RI menjelaskan bahwa isteri Al Aziz yakni Zulaykha adalah seorang perempuan yang cantik dan sangat dimuliakan oleh seluruh penghuni istana, karena dia juga seorang yang berbudi tinggi, berakhlak mulia, bersih dari sifat congkak dan sombong serta menjauhi dari segala hal yang bisa

---

<sup>16</sup>Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*,(Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), Hal 238.

menjatuhkan derajatnya. Tetapi setelah Yusuf tinggal di istana sebagai salah seorang keluarganya, Zulaykha mulai tertarik dengan ketampanan Yusuf. Suatu ketika, setelah mengunci semua pintu Zulaykha mulai merayu Yusuf untuk berbuat mesum. Dengan spontan Yusuf menjawab, “aku berlindung kepada Allah agar aku tidak terjerumus kepada perbuatan keji dan mungkar. Suamimu adalah tuanku majikanku yang telah berbuat baik kepadaku, apakah kebbaikannya akan kubalas dengan kekejian?. Ini adalah suatu kezaliman aku tidak akan melakukannya karena tidak ada orang yang zalim yang sukses dan bahagia hidupnya”.<sup>17</sup>

Dalam ayat tersebut menggambarkan bahwasanya perilaku asertif dilakukan manakala memperoleh perlakuan dari pasangan atau lawan bicara tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga berani untuk menolak, namun disampaikan dengan cara yang baik, artinya tetap menjaga perasaan lawan bicara, dengan menggunakan bahasa yang baik. Sedangkan untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik seseorang membutuhkan kemampuan untuk berperilaku asertif.

#### b) Ciri-ciri Perilaku Asertif

---

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Al Quran dan Tafsirnya Jilid 4*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al Quran Departemen Agama, 2010), Hal 516.

Menurut Fensterheim dan Baer, orang yang berperilaku asertif memiliki empat ciri-ciri yaitu :<sup>18</sup>

- 1) Merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang dirasakan melalui kata dan tindakan. Misalnya “ inilah diri saya, inilah yang saya rasakan dan saya inginkan “.
- 2) Dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak dikenal, sahabat dan keluarga. Dalam berkomunikasi relatif jujur, terbuka dan sebagaimana mestinya.
- 3) Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, karena orang asertif cenderung mengejar apa yang diinginkan dan berusaha agar sesuatu itu terjadi dan sadar akan dirinya bahwa tidak dapat selalu menang, maka menerima keterbatasannya, akan tetapi tetap berusaha dengan sebaik-baiknya.
- 4) Bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri. Maksudnya bahwa sadar tidak selalu bisa menang maka menerima keterbatasan dan berusaha menutupinya dengan mengembangkan diri dan belajar dari lingkungan.

Sedangkan menurut Rakos (dalam Santosa), orang yang asertif memiliki kemampuan untuk :<sup>19</sup>

- 1) Berkata “tidak”.
- 2) Meminta pertolongan.

---

<sup>18</sup>Fensterheim dan Baer, *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan tidak*, (Jakarta : Gunung Jati , 1995 ), hal 58.

<sup>19</sup>Santosa, J.S“Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Asertivitas pada Remaja”, *Indonesian Psychological Journal*, Vol 1:5.(Januari,1999 ), hal 85.

3) Mengekspresikan perasaan-perasaan yang positif maupun yang negatif secara wajar.

4) Berkomunikasi tentang hal-hal yang bersifat umum.

c) Aspek-Aspek Perilaku Asertif

Aspek asertif menurut Fensterheim dan Baer ada tiga, meliputi:<sup>20</sup>

1) Mengungkapkan perasaan positif, antara lain :

(a) Dapat memberikan pujian dan mengungkapkan penghargaan pada orang lain dengan cara asertif adalah ketrampilan yang sangat penting. Individu mempunyai hak untuk memberikan balikan positif kepada orang lain tentang aspek yang spesifik seperti perilaku, pakaian dll.

(b) Aspek meminta pertolongan, yakni meminta kebaikan hati dan meminta seseorang untuk mengubah perilakunya.

(c) Aspek mengungkapkan perasaan suka,sayang kepada orang yang disenangi. Mendengar atau mendapatkan ungkapan tulus merupakan hal yang menyenangkan dan dapat memperkuat dalam hubungan antar manusia.

(d) Aspek memulai dan terlibat percakapan. Aspek ini diindikasikan oleh frekuensi senyuman dan gerakan tubuh yang mengindikasikan reaksi perilaku, respon, kata-kata yang

---

<sup>20</sup>Fensterheim dan Baer, *Jangan Bilang Tidak Bila Anda Akan Mengatakan tidak*, (Jakarta : Gunung Jati, 1995 ), hal 169.

menginformasikan tentang diri pribadi, atau bertanya langsung.

2) Afirmasi diri, terdiri dari tiga perilaku antara lain :

(a) Mempertahankan hak. Adalah relevan pada macam-macam situasi dimana hak pribadi diabaikan atau dilanggar.

(b) Menolak permintaan

Individu berhak menolak permintaan yang tidak rasional dan rasional, dengan berkata “tidak” dapat membantu untuk menghindarkan keterlibatan pada situasi yang akan membuat penyesalan.<sup>21</sup>

(c) Mengungkapkan pendapat. Setiap individu mempunyai hak untuk mengungkapkan pendapatnya secara asertif yang bertentangan dengan pendapat orang lain atau yang berpotensi menimbulkan perselisihan.

3) Mengungkapkan perasaan negatif, yang masuk dalam kategori ini meliputi :

(a) mengungkapkan ketidaksenangan. Ada banyak situasi dimana individu berhak tidak menyukai perilaku orang lain, seperti hal-hal yang melanggar hak orang lain dll.

(b) mengungkapkan kemarahan. Individu mempunyai hak untuk tidak merendahkan, memermalukan orang lain.

---

<sup>21</sup>*Ibid.*

#### d) Faktor yang Mempengaruhi Asertif

Berkembangnya perilaku asertif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dialami individu dalam lingkungannya. Tingkah laku ini berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi individu dengan orang lain. Menurut Rathus seperti yang dikutip oleh Endang dan Mira beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan asertif, antara lain :<sup>22</sup>

##### (a) Jenis Kelamin

Sejak kanak-kanak, peranan pendidikan laki-laki dan perempuan telah dibedakan di masyarakat, laki-laki harus tegas dan kompetitif. Masyarakat mengajarkan bahwa asertif kurang sesuai untuk anak perempuan. Oleh karena itu tampak terlihat bahwa perempuan lebih bersikap pasif meskipun terhadap hal-hal yang kurang berkenan di hati.

##### (b) Kepribadian

Proses komunikasi merupakan syarat utama dalam setiap interaksi. Interaksi akan lebih efektif apabila setiap orang mau terlibat dan berperan aktif. Orang yang berperan aktif dalam proses komunikasi adalah mereka yang secara spontan mengutamakan buah pikirannya dan menanggapi pendapat setiap sikap pihak lain.<sup>23</sup> Sifat spontan ini dapat dijumpai pada orang yang berkepribadian ekstrasvert. Orang yang berkepribadian

---

<sup>22</sup>Endang Pudjiastuti dan Mira Santi, "Hubungan Asertivitas dengan penyesuaian Perkawinan", *Psychological Journal*, Vol 3: 1 (Januari 2012), hal 13.

<sup>23</sup>*Ibid.*

inimemiliki ciri-ciri mudah melakukan hubungan dengan orang lain, impulsif, cenderung agresif, sukar menahan diri, percaya diri, perhatian, mudah berubah, bersikap gampang, mudah gembira, dan banyak teman. Sebaliknya orang yang berkepribadian intravest, mempunyai ciri-ciri pendiam, gemar mawas diri, teman sedikit, cenderung membuat rencana sebelum melakukan sesuatu, serius, mampu menahan diri terhadap ledakan-ledakan perasaan dan penaruh prasangka terhadap orang lain.

(c) Intelejensi

Asertif juga dipengaruhi oleh kemampuan merumuskan dan mengungkapkan buah pikiran secara jelas sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh orang lain serta mampu memahami apa yang dikomunikasikan oleh orang lain sehingga komunikasi berjalan dengan lancar.

(d) Kebudayaan

Segala hal yang berhubungan dengan sikap hidup, adat istiadat dan kebudayaan pertama kali dikenal melalui keluarga. Menurut Koentjara Ningrat, kebudayaan akan menjadi milik setiap individu dan membentuk kepribadian tertentu melalui proses internalisasi, sosialisasi dan pembudayaan. Dengan ketiga hal tersebut akan menanamkan segala perasaan, sikap dan emosi dalam kepribadian untuk disesuaikan dengan sistem norma dan

peraturan yang meningkat.<sup>24</sup> Menurut Santosa kebudayaan memiliki peran yang sangat besar dalam melatih sikap asertif. Misalnya pada budaya Jawa yang menekankan prinsip kerukunan dan keselamatan sosial terutama pada wanita yang dituntut untuk bersikap pasif, dan menerima apa adanya atau pasrah.<sup>25</sup>

(e) Pola Asuh Orang Tua

Ada tiga macam pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Anak yang diasuh secara otoriter biasanya akan menjadi remaja yang pasif dan sebaliknya bila anak diasuh secara permisif anak akan terbiasa untuk mendapatkan segalanya dengan mudah dan cepat, sehingga ada kecenderungan untuk bersikap agresif, lain dengan pola asuh demokratis, pola asuh semacam ini akan mendidik anak untuk mempunyai kepercayaan diri yang besar, dapat mengkomunikasikan segala keinginannya secara wajar dan tidak memaksakan kehendak.<sup>26</sup>

(f) Usia

Santosa berpendapat bahwa usia merupakan salah satu faktor yang menentukan munculnya perilaku asertif. Pada anak kecil perilaku ini belum terbentuk. Struktur kognitif yang ada belum memungkinkan mereka untuk menyatakan apa yang

---

<sup>24</sup>Koentjaraningrat, *Antropologi Manusia*, ( Jakarta : Grafindo, 1987 ), hal 187.

<sup>25</sup>Santosa J.S, "Peran Orang Tua", (Januari, 1999) hal 87.

<sup>26</sup>Fensterheim dan Baer, "Jangan Bilang", hal 65.

diinginkan dengan bahasa verbal yang baik dan jelas. Sebagian dari mereka bersifat pemalu dan pendiam sedangkan yang lain justru bersifat agresif dalam menyatakan keinginannya. Pada masa remaja dan dewasa perilaku asertif menjadi lebih berkembang sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangan ataupun penurunannya.

## 2. Keluarga Harmonis

### a) Tinjauan umum keluarga harmonis

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang suami dan seorang isteri serta anak-anak. Sedangkan keluarga menurut konsep Islam adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan melalui akad nikah menurut ajaran Islam.<sup>27</sup>

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.<sup>28</sup>

Terwujudnya keharmonisan dalam rumah tangga maka akan tercipta keadaan yang sinergis diantara anggota keluarga, sehingga para anggotanya merasa tentram dan dapat menjalankan peran-

---

<sup>27</sup>Tohari Musnamar dkk. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UIIPress, 1992), hal. 56.

<sup>28</sup>Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor, Cahaya, 2002), Hal 14.

perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin, karena keluarga harmonis bukan berarti terhindar dari berbagai masalah akan tetapi mampu menyelesaikan persoalan–persoalan yang muncul secara bersama–sama.

b) Prinsip keluarga harmonis

Ada beberapa prinsip yang harus dipegang dan diamalkan dalam membangun kehidupan berumah tangga, karena penting untuk kelanggengan pasangan suami isteri.<sup>29</sup> Prinsip tersebut antara lain :

1) Prinsip Musyawarah dan Demokrasi

Prinsip pertama yang harus dipegang adalah prinsip musyawarah dan demokrasi. Musyawarah artinya dari segala aspek kehidupan dalam berumah tangga harus diselesaikan dan diputuskan dengan hasil musyawarah antara suami isteri dan jika dibutuhkan juga melibatkan anggota keluarga lainnya seperti anak–anak.

Sedangkan yang dimaksud demokrasi antar suami isteri adalah adanya keterbukaan untuk menerima pendapat dan pandangan pasangan. Dengan prinsip ini diharapkan akan menimbulkan kondisi saling melengkapi dan mengisi satu sama lain. Penerapan prinsip ini dapat diwujudkan dalam bentuk :

---

<sup>29</sup> Khoirudin Nasution, *Membentuk Keluarga Bahagia*, (Jogjakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga dan Mc GII-ICIHEP, 2002), hal 32.

- i) Memutuskan masalah–masalah yang berhubungan dengan reproduksi, jumlah dan pendidikan anak.
  - ii) Mentukan tempat tinggal (rumah).
  - iii) Pembagian tugas–tugas rumah tangga, dll.
- 2) Prinsip Menghindari Adanya Kekerasan

Prinsip kedua untuk menciptakan keluarga yang harmonis, damai, sejahtera, dan menghindari kekerasan baik dari segi fisik maupun psikis (rohani). Menghindari kekerasan dari segi fisik artinya bahwa jangan sampai ada dari salah satu anggota keluarga yang merasa bahwa dirinya berhak untuk memukul atau tindakan kekerasan yang lainnya kepada pihak lain dengan alasan apapun. Sedangkan terhindar dari segi psikis artinya bahwa pasangan suami isteri harus mampu menciptakan suasana kejiwaan yang aman, tentram dan bebas dari segala bentuk ancaman kata ataupun ucapan.<sup>30</sup>

3) Prinsip Hubungan Yang Sejajar

Suami isteri adalah pasangan yang memiliki hubungan bermitra dan sejajar, sebagaimana yang terkandung dalam Quran Surah an Nisa 4 : 32,34

---

<sup>30</sup>*Ibid*, hal 38.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ  
 نَصِيبٌ مِّمَّا كُتِبُوا عَلَيْهِ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كُتِبْنَ لَهُنَّ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ  
 فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٣﴾

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ  
 وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ حَافِظَةٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا  
 حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي  
 الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ  
 اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya:

Ayat 32

“ dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan kepada Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain.

(karena) bagi laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia Nya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu. <sup>31</sup>”

Ayat 34

“ kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Maka perempuan yang saleh adalah, mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri saat (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka),

<sup>31</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an perkata*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2009), hal 83.

*perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nashat kepada mereka, tinggalkanlah mereka ditempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukulah mereka. Tetepi jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allha maha tinggi, maha besar.”<sup>32</sup>*

Menurut tafsir Departemen Agama menjelaskan bahwa dalam ayat(32) Orang yang beriman tidak boleh merasa iri hati terhadap orang yang lebih banyak memperoleh karunia dari Allah, karena Allah telah mengatur alam ini sedemikian rupa terjalin dengan hubungan yang rapi. Demikian pula dengan manusia antara laki-laki dan perempuan yang tidak sama jenis kemampuannya, sehingga masing-masing memiliki kelebihan dan keistimewaan. Oleh karenanya dilarang iri hati terhadap orang yang lebih banyak memperoleh karunia dari Allah. Tetapi hendaknya memohon kepada Allah dengan usaha yang sungguh-sungguh agar Allah melimpahkan karuniaNya yang lebih banyak tanpa iri hati kepada orang lain. Orang yang tidak senang dengan karunia yang dianugerahkan Allah kepada seseorang, atau agar karunia itu hilang dan pindah kedirinya adalah iri hati yang dilarang dalam ayat ini. Tetapi bila seseorang ingin memiliki sesuatu seperti apa yang dimiliki orang lain, menurut pendapat yang termasyhur yang demikian tidak termasuk kedalam iri hati yang dilarang.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>*Ibid.*

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *AlQuran dan Tafsirnya Jilid 2*,(Jakarta: Lembaga Percetakan AlQuran Departemen Agama, 2009), hal 158.

(34) Kaum laki-laki adalah pemimpin, pemelihara, pembela, dan pemberi nafkah, bertanggung jawab penuh terhadap kaum perempuan yang menjadi isteri dan keluarganya. Oleh karena itu, wajib bagi setiap isteri untuk mentaatinya selama suami tidak durhaka kepada Allah. Bila suami tidak memenuhi tanggung jawabnya, maka isteri berhak mengadukannya kepada hakim yang berwenang menyelesaikan masalahnya.

Yang dimaksud isteri saleh dalam ayat ini adalah seperti yang disifatkan oleh sabda Nabi, “ *sebaik-baik perempuan adalah perempuan yang apabila engkau melihatnya ia menyenangkan hatimu, dan apabila engkau menyuruhnya ia mentaatimu, dan apabila engkau meninggalkannya maka ia menjaga harta dan dirinya*” (HR. Ibnu Jarir dan Al baihaqi dari Abu Hurairah).

Inilah yang dinamakan isteri salehah, dan bagaimana seharusnya suami berlaku kepada isteri yang tidak taat kepada suaminya (nusyuz), yaitu menasehatinya dengan baik. Jika nasehat itu tidak berhasil, maka suami mencoba berpisah tempat tidur dengan isterinya, dan kalau tidak berubah pula, maka barulah suami memukulnya dengan pukulan yang enteng yang tidak mengenai muka dan meninggalkan bekas. Bila isteri sudah kembali taat maka suami jangan mencari-cari jalan untuk menyusahkannya, seperti membongkar kesalahan-kesalahan yang

lalu, bertindaklah dengan baik dan bijaksana, karena Allah maha mengetahui dan maha besar.<sup>34</sup>

Mulai dari pengertian dan status perkawinan itu mengisyaratkan bahwa suami isteri adalah pasangan yang mempunyai status dan posisi sejajar dan bermitra.

#### 4) Prinsip Keadilan

Adapun adil disini adalah menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya (proporsional). Prinsip keadilan melingkupi diantaranya bahwa jika salah satu pasangan memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri harus didukung tanpa membedakan jenis kelamin. Prinsip keadilan ini banyak tercantum dalam Al Quran meskipun tidak secara langsung disebutkan dalam persoalan-persoalan keluarga dalam rumah tangga. Tentu juga ada hal yang perlu untuk tidak dilupakan yakni senantiasa berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah swt.

#### c) Upaya mewujudkan keluarga harmonis

##### 1) Adanya saling pengertian

Dalam kehidupan berumah tangga pasangan suami isteri harus saling menyadari bahwa sebagai manusia masing-masing saling memiliki kekurangan dan kelebihan. Perlu disadari juga bahwa sebagai sepasang suami isteri keduanya tidak hanya

---

<sup>34</sup>*Ibid*, hal 162.

berbeda jenis kelaminya saja, melainkan juga memiliki perbedaan sifat, tingkah laku, dan juga perbedaan pandangan.<sup>35</sup>

## 2) Saling menerima kenyataan

Disini pasangan suami isteri harus bisa saling menyadari bahwa jodoh menjadi salah satu rahasia Allah yang tidak dapat dirumuskan secara matematis, artinya segala sesuatu itu tidak bisa di pastikan. Namun sebagai manusia diperintahkan untuk berikhtiar namun Allah lah yang menentukan hasilnya. Hasilnya tersebut yang harus diterima, termasuk keadaan pasangan masing–masing. Karena manusia tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan yang merupakan suatu fitrah yang tidak bisa dihindari namun sesuatu yang bisa dijadikan sebagai perekat dalam kehidupan berumah tangga, dengan saling melengkapi satu sama lain. Sehingga setiap anggota keluarga berusaha untuk dapat saling mengisi kekurangan yang ada pada diri masing–masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain dalam kehidupan keluarga.

## 3) Memupuk rasa cinta

Kebahagiaan seseorang bersifat relatif, namun setiap orang berpendapat sama bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketentraman, keamanan dan kedamaian.<sup>36</sup> Untuk dapat mencapai kebahagiaan keluarga, hendaknya

---

<sup>35</sup>Fat-hi Muhammad, *Beginilah Seharusnya Suami Isteri Saling Mencintai*, ( Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006 ), hal 342.

<sup>36</sup>*Ibid*, hal 195.

pasangan suami isteri senantiasa berupaya saling memupuk rasa cinta dengan cara saling menyayangi, kasih mengasihi, hormat menghormati serta saling menghargai.

4) Melaksanakan asas musyawarah

Dalam kehidupan berumah tangga sikap bermusyawarah antara suami isteri merupakan sesuatu yang perlu diterapkan. Hal ini didasarkan bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan kecuali dengan cara bermusyawarah. Dalam hal ini diperlukan sikap saling terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima dan memberi serta sikap tidak mau menang sendiri antara suami isteri. Sikap bermusyawarah dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul.<sup>37</sup>

5) Saling memaafkan

Sikap kesediaan saling memaafkan kesalahan antar pasangan harus ada, karena tidak jarang soal yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya hubungan suami isteri yang tidak jarang menjurus pada perselisihan yang panjang bahkan sampai pada perceraian.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

6) Berperan serta dalam kemajuan bersama

Masing–masing suami isteri harus berusaha saling membantu pada setiap usaha untuk peningkatan dan kemajuan bersama.

d) Aspek–aspek keluarga harmonis

Aspek-aspek dalam keluarga harmonis meliputi :<sup>38</sup>

1) Aspek Lahiriah

Aspek lahiriah dari keluarga harmonis meliputi :

- (a) Tercukupinya kebutuhan hidup sehari–hari (kebutuhan ekonomi).
- (b) Kebutuhan biologis antara suami isteri tersalurkan dengan baik.
- (c) Setiap anggota keluarga dapat mengoptimalkan peran dan fungsinya masing–masing.

2) Aspek Batiniah

- (a) Setiap anggota keluarga dapat merasakan ketenangan dan kedamaian serta memiliki jiwa yang sehat.
- (b) Dapat menyelesaikan masalah yang timbul dalam keluarga dengan baik.
- (c) Terjalin hubungan saling menghormati dan menghargai yang dilandasi rasa cinta dan sayang.

---

<sup>38</sup> M. Quraisy Sihab, *Membumikan Al Quran Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan 1998), hal 253.

3) Aspek Spiritual

- (a) Setiap anggota keluarga memiliki dasar agama yang kuat.
- (b) Meningkatkan ibadah kepada Allah Swt.

4) Aspek Sosial

Ditinjau dari segi social keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat diterima, dapat bergaul, dan berperan dalam masyarakat luas.

e) Kriteria keluarga harmonis

Kriteria keluarga harmonis meliputi:<sup>39</sup>

- 1) Kehidupan keluarga tercermin dalam kehidupan keseharian. Seperti, hubungan suami isteri tampak harmonis, kelihatan rasa kasih sayang antar anggota keluarga, tampak tutur kata sikap hormat dan kesopanan antar anggota keluarga, dll.
- 2) Kondisi umum rumah tangga dapat mencerminkan rasa aman, seperti bangunan rumah memenuhi sehat jasmani dan rohani, tersedianya kamar tidur, dapur, ruang tamu dan kebersihan rumah yang terjaga.
- 3) Keluarga mempunyai mata pencaharian yang tetap atau usaha lain yang halal.
- 4) Hubungan dengan tetangga baik, suka silaturahmi baik dalam suka maupun duka dan tidak sombong.

---

<sup>39</sup>*Ibid.*

f) Faktor pencapaian keluarga harmonis

Faktor–faktor keluarga harmonis yang tersebut dibawah ini diambil dari pokok–pokok ajaran islam yaitu :<sup>40</sup>

- 1) Suami isteri memiliki niat yang ikhlas dalam membangun rumah tangga.
- 2) Setiap anggota keluarga memahami dan dapat menjalankan fungsinya masing–masing.
- 3) Terciptanya suasana keagamaan sehari–hari dalam kehidupan berumah tangga.
- 4) Terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga.
- 5) Tercapainya fungsi pendidikan keluarga.
- 6) Keluarga selalu dihiasi dengan musyawarah.
- 7) Tidak memprioritaskan untuk berpoligami

Manakala seorang suami ingin melakukan poligami maka harus dipikirkan secara matang akan kewajiban–kewajiban yang harus ditunaikan. Jika tidak, maka yang dilakukan pada akhirnya akan membawa nestapa kepada keluarga khususnya isteri bahkan mungkin secara keseluruhan.<sup>41</sup>

Keluarga harmonis disamping menunaikan seluruh hak dan kewajiban dalam keluarganya juga berusaha untuk menunaikan etika

---

<sup>40</sup>*Ibid.* Hal 254.

<sup>41</sup> Agus Moh. Najib dkk. *Membangun Keluarga Sakinah dan Masalahah*, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga dan IISEP-CIDA 2006), hal 47.

bermasyarakat. Adapun etika yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat antara lain :<sup>42</sup>

1) Adab masuk ketempat Orang Tua

Hendaknya pasangan suami isteri membimbing keluarganya pada saat awal bersosialisasi dalam bermasyarakat, dengan belajar pada ruang lingkup yang lebih kecil yakni keluarga. Ada tiga waktu yang harus mendapatkan izin:

*Pertama*, sebelum subuh. Karena biasanya pada waktu itu seseorang sedang tidur ditempat tidur. *Kedua*, waktu dzuhur. Karena pada waktu itu biasanya seseorang menanggalkan pakaian dirumahnya. *Ketiga*, setelah sholat isya. Karena pada waktu itu waktunya beristirahat.

2) Adab berbicara

Menjaga adab berbicara kepada orang lain, ditunjukkan dengan terpeliharanya beberapa ketentuan sebagai berikut :<sup>43</sup>

*Pertama*, berbicara dengan bahasa yang fasih. *Kedua*, berbicara tidak tergesa-gesa. *Ketiga*, tidak memaksakan diri untuk berbicara secara fasih. *Keempat*, mengusahakan hal yang dibicarakan dapat dipahami orang lain. *Kelima*, tidak mempersingkat atau memperpanjang pembicaraan. *Keenam*,

---

<sup>42</sup> Sutiah, Pengaruh Kemampuan menyesuaikan Diri Pasangan Suami Isteri Terhadap Pencapaian Keluarga Sakinah, *Skripsi*, Fak. Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hal 55.

<sup>43</sup> *Ibid.*

memperhatikan pembicara saat berbicara. *Ketujuh*, pandangan ditujukan kepada lawan bicara. *Kedelapan*, ramah.

3) Adab bergurau

Gurauan adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengekspresikan keinginan dan maksudnya. Agar gurauan tidak menyinggung orang lain islam membuat ketentuan–ketentuan sebagai berikut :

*Pertama*, tidak berlebihan. *Kedua*, tidak menyakiti siapapun. *Ketiga*, menghindari gurauan yang bathil dan bohong.

4) Adab mengucapkan selamat

Adab sosial yang mesti diperhatikan keluarga yang mendambakan keharmonisan adalah membiasakan memelihara ucapan selamat yang dapat menggembirakan orang lain. Ada beberapa tata cara dalam mengucapkan selamat antara lain:<sup>44</sup>*pertama*, menampilkan kegembiraan dan perhatian saat memberikan ucapan selamat. *Kedua*, memberikan ucapan selamat dengan ucapan yang lemah lembut dan doa.

5) Adab mengunjungi orang sakit

Ada beberapa hal yang berkenaan dengan mengunjungi orang sakit, antara lain: bersegera menjenguknya, memperhatikan

---

<sup>44</sup>Agus Moh. Najib dkk, *Membangun Keluarga Sakinah dan Masalahah*, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga dan IISEP-CIDA,2006 ), hal 47.

waktu berkunjung, mendoakan yang sakit, mensupport yang sakit, dianjurkan untuk duduk dekat kepala orang yang sakit.<sup>45</sup>

g) Fungsi keluarga harmonis

1) Fungsi Agama

Keluarga berfungsi sebagai wahana untuk menciptakan seluruh anggota keluarga menjadi insan-insan agamis yang penuh iman dan taqwa kepada Allah Swt.

2) Fungsi Sosial Budaya

Keluarga berfungsi untuk menggali dan mengembangkan serta melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

3) Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Keluarga berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antar setiap anggota keluarga, antar kekerabatan serta antar generasi sebagai dasar terciptanya keluarga yang harmonis.

4) Fungsi Melindungi

Keluarga berfungsi sebagai tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tentram, lahir dan batin sejak janin dalam kandungan sampai lanjut usia.

---

<sup>45</sup>Muhammad M.A., *Penyembuhan Dengan Doa*, (Surabaya : Duta Media, 1998), hal 150.

#### 5) Fungsi Reproduksi

Setiap pasangan suami isteri yang diikat oleh perkawinan yang sah dapat memberikan keturunan yang berkualitas sehingga dapat menjadi insan pembangunan yang handal dimasa mendatang.

#### 6) Fungsi Mendidik dan Sosialisasi

Keluarga berfungsi menjadi pendidik yang pertama dan utama bagi anak dalam menumbuh kembangkan kekuatan fisik, mental, social dan spiritual.<sup>46</sup>

#### 7) Fungsi Ekonomi

Keluarga berfungsi dalam meningkatkan dalam usaha ekonomi produktif sehingga tercapai upaya peningkatan pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan keluarga.

#### 8) Fungsi Pelestarian Lingkungan

Keluarga mampu menempatkan diri dalam lingkungan social budaya dan lingkungan alam yang dinamis.

### 3. Perilaku Asertif Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis

Menurut Bachtiar seperti yang dikutip oleh Vista K. dan Qurotul, bahwa kunci utama keharmonisan suatu keluarga adalah komunikasi terbuka baik terhadap isteri, suami maupun anak sebab dengan komunikasi terbuka

---

<sup>46</sup>Marjuki Umar Sa'bah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*,(Yogyakarta: UII Press, 2001), hal 256.

segala persoalan yang mengganjal bisa diselesaikan secara damai.<sup>47</sup> Sementara menurut Walgito seperti yang dikutip oleh Vista dan Qurotul menambahkan bahwa komunikasi antara suami isteri harus saling terbuka dan berlangsung dua arah, karena dengan komunikasi yang terbuka akan terbentuk saling pengertian, saling mengisi, saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman.<sup>48</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh Andjariah seperti yang dikutip oleh Vista dan Qurotul, bahwa suami isteri harus mampu menciptakan komunikasi yang harmonis dalam keluarga, sebab komunikasi yang harmonis memungkinkan adanya saling pengertian dan ketulusan dalam segala aspek kehidupan itu sendiri.<sup>49</sup> Komunikasi dalam keluarga adalah kesiapan untuk membicarakan secara terbuka dalam keluarga dengan pembicaraan yang penuh kesabaran, kejujuran dan keterbukaan.

Suami maupun isteri dituntut untuk berperilaku asertif agar komunikasi dapat berjalan secara efektif. Relasi suami isteri yang harmonis akan membentuk keluarga dan pernikahan yang harmonis pula. Pernikahan yang harmonis akan memberikan kepuasan dan kebahagiaan bagi masing-masing individu dalam pernikahan tersebut.

---

<sup>47</sup>Vista K. dan Qurotul U, "Naskah Publikasi Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Kepuasan Perkawinan", <http://psychology.uui.ac.id>, diakses tanggal 17 September 2014.

<sup>48</sup>*Ibid.*

<sup>49</sup>*Ibid.*

## G. Metode Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>50</sup>

Sedangkan strategi penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas, meski batas-batas fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula suatu keputusan, kebijakan, proses atau suatu peristiwa khusus. Menurut Punch seperti yang dikutip oleh Lexi J.<sup>51</sup> mengatakan beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus: individu-individu, karakteristik/atribut dari individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan/artefak, perilaku, setting serta peristiwa/insiden tertentu.

### 2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variable yang diteliti.<sup>52</sup> Dalam penelitian ini informasi atau pengambilan data diperoleh dari subyek

---

<sup>50</sup> Lexi J. Malong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), hlm 3.

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> Saifudian Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1990), hlm 34.

penelitian yaitu pasangan Budi Iswanto dan Madiyem. Selain subyek yang bersangkutan penulis juga menggunakan informan yang bernama Maman sebagai saudara dan Nana sebagai tetangga. Obyek dari penelitian ini adalah usaha dari pasangan Budi iswanto dan Madiyem dalam melakukan dan menerima perilaku asertif dari pasangan dalam upaya mewujudkan keluarga harmonis.

Pengambilan subyek dilakukan dengan menggunakan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti, antara lain:

- 1) Pria dan Wanita yang berstatus sebagai seorang suami dan isteri

Subyek merupakan pasangan suami isteri serta memiliki keluarga yang harmonis dengan kriteria hidup rukun dan saling pengertian.

- 2) Berada pada tahap usia dewasa

Menurut Papalia, rentang usia ini dipilih karena pada tahap perkembangan usia dewasa, seseorang sudah memasuki usia pernikahan.<sup>53</sup>

- 3) Tempat tinggal subyek penelitian dengan peneliti berdekatan (satu RT) dan subyek merupakan orang yang akrab dengan peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara dan observasi.

- 4) Subyek penelitian memiliki pengalaman hidup yang dapat mempengaruhi perilaku asertif.

---

<sup>53</sup>*Ibid.*

5) Subyek penelitian bersuku Jawa.

### 3. Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

#### a) Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang diajarkan sasaran pengamatan.<sup>54</sup> Dengan arti lain bahwa observasi merupakan kegiatan atau usaha mencari data dengan melakukan pengamatan dalam menatap kejadian dalam suatu proses. Observasi dilakukan untuk mendapatkan berbagai data yang terkait dengan perilaku asertif sebagai upaya dalam mewujudkan keluarga harmonis di keluarga Budi Iswanto dan Madiyah.

#### b) Wawancara

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan – tujuan.<sup>55</sup> Wawancara dilakukan untuk mendapatkan berbagai data dan informasi terkait dengan perilaku asertif sebagai upaya dalam mewujudkan keluarga harmonis.

---

<sup>54</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm 27.

<sup>55</sup> Komarudin, *Kamus Istilah Skripsi dan Thesis*, (Bandung : Angkasa, 1984), hlm 120.

Pada saat wawancara, jenis interview yang peneliti gunakan adalah interview bebas terpimpin, yaitu peneliti membuat pedoman yang hanya berupa garis besarnya saja tentang hal-hal yang ditanyakan. Metode wawancara yang dilakukan peneliti disini adalah sebagai penunjang dalam mengumpulkan data dan kelengkapan data. Adapun sumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah pasangan Budi Iswanto dengan Madiyem sebagai subyek penelitian, Maman dan Nana sebagai informan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam proses menganalisis data dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul penulis menempuh cara analisis deskriptif kualitatif yakni setelah data terkumpul kemudian data-data tersebut dikelompokkan menurut kategori masing-masing dan selanjutnya diinterpretasikan melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.<sup>56</sup> Adapun tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah untuk memfokuskan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi data yang teratur dan tersusun secara rapi dan berarti. Adapun langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah:

- a) Mengumpulkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

---

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm 245.

- b) Menyusun semua data yang telah diperoleh sesuai dengan keadaan di lapangan.
- c) Melakukan interpretasi terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil penelitian.

Dari analisis tersebut diharapkan mampu memberikan hasil yang maksimal sebagaimana tujuan dari penulis.

#### 5. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Adapun teknik keabsahan data memakai teknik triangulasi yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi digunakan sebagai prosedur :

- a) Membandingkan data yang diperoleh peneliti dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan subyek penelitian di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi saat dilakukan wawancara.
- c) Membandingkan hasil wawancara peneliti dengan informan secara keseluruhan.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Lexy. J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 1995), hal 178.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan merupakan susunan kronologis mengenai gambaran umum dari bagian-bagian yang ada dalam skripsi, maka dalam penulisan skripsi ini dibuat sistematika sebagai berikut:

BAB pertama yaitu pendahuluan terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB kedua yaitu profil keluarga Budi Iswanto dan Madiyah yang terdiri dari profil Budi Iswanto, profil Madiyah dan riwayat pernikahan.

BAB ketiga yaitu usaha pasutri Budi Iswanto dan Madiyah dalam membangun keluarga harmonis melalui perilaku asertif terdiri dari usaha Budi Iswanto dan usaha Madiyah.

BAB keempat yaitu penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil interpretasi dan analisis yang peneliti jabarkan pada bab III, terhadap Perilaku Asertif Dalam Upaya Membentuk Keluarga Harmonis, dapat diambil kesimpulan mengenai upaya yang dilakukan oleh Budi Iswanto dan Madiyem.

##### 1. Usaha Budi Iswanto

###### a) Dalam melakukan perilaku asertif

- 1) Dibawa bersantai terlebih dahulu agar lebih siap dan tenang.
- 2) Memilih kata yang pas agar mudah dipahami.
- 3) Menyiapkan berbagai alasan untuk memahamkan pasangan.

###### b) Dalam menerima perilaku asertif

- 1) Memberi pertimbangan saat pasangan mampu terbuka.
- 2) Memberi penjelasan jika mendapat penolakan.
- 3) Menunjukkan raut wajah yang masam bila yang disampaikan bertentangan dengan dirinya.

## 2. Usaha Madiyah

### a) Dalam melakukan perilaku asertif

- 1) Mengumpulkan keberanian ekstra.
- 2) Merangkai kata-kata terlebih dahulu.
- 3) Menyingkirkan perasaan negatif terhadap pasangan.

### b) Dalam menerima perilaku asertif

Membiarkan sampai hilang dengan sendirinya.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengemukakan saran kepada pasangan suami isteri untuk saling mengkomunikasikan berbagai persoalan rumah tangga, jujur dan saling terbuka sehingga terbentuk sikap saling pengertian, saling mengisi, dan terhindar dari kesalahpahaman guna mencapai keharmonisan dalam keluarga.

Bagi penulis selanjutnya yang memiliki tema yang sama disarankan untuk mempertimbangkan mengenai obyek penelitian yang berhubungan dengan keharmonisan keluarga sehingga dapat ditemukan hal lain yang juga berperan dan mempunyai sumbangan yang besar terhadap pembentukan keluarga harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus M. Najib dkk, *Membangun Keluarga Sakinah dan Masalahah*, PSW UIN Suka dan IISEP-CIDA, Yogyakarta 2006.
- Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Bogor: Cahaya, 2002.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Arie Vadie, "Prosedur Penelitian Kualitatif", <http://id.shvoong.com>, diakses tanggal 12 Agustus 2013.
- Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta, *Membina Keluarga Bahagia Sejahtera*, Yogyakarta: Sholahuddin Offset, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Tafsirnya Jilid 2*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al Quran Depag, 2009.
- Endang P dan Mira Santi, "Hubungan Antara Asertivitas Dengan Penyesuaian Perkawinan", *Psychological Journal*, Vol 3:1, 2012.
- Fat-hi M., *Beginilah Seharusnya Suami isteri Saling Mencintai*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Fensterheim H dan J. Baer, *Jangan Bilang Ya Bila anda Akan Mengatakan Tidak*, Jakarta: Gunung Jati, 1995.
- Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Khoirudin Nasution, *Membentuk Keluarga Bahagia*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga dan Mc GII-ICIHEP, 2002.
- Komarudin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, Bandung: Angkasa, 1984.
- Lexi J. Malong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Marjuki Umar S., *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

- Morissan, *Psikologi Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Muhammad M.A, *Penyembuhan Dengan Doa*, Surabaya: Duta Media, 1998.
- Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan AlQuran Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998.
- Ratih Cyntiadevi Erviantini, "Metodologi Penelitian", <http://lontar.ac.id>, diakses tanggal 23 juni 2013.
- Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990.
- Salim Peter, Salim Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi I, Jakarta: ModernEnglish Press, 1991.
- Santi Yulia "Strategi Menejemen Konflik Interpersonal Pasutri Yang Hamil Diluar Nikah", *Journal E-Komunikasi*, Vol 1:2, 2013.
- Sears D. Freedman, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Usaha Nasional, 1999.
- Setiono Vidi dan Pramadi Adrian, Pelatihan Asertif dan Peningkatan Perilaku Aserif Pada Siswa Siswi SMP, *Psychological Journal* 2005.
- Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Soewadi, Ghozali Nurahmad dkk, *Pola Pembinaan Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Sholahuddin Offset, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1997
- Tohari Musnamar dkk, *Dasar – Dasar Konseptual Bimbingan dan Konselin Islam*, Yogyakarta: UUI Press, 1992.

NAMA: RUJIATI